

**LAPORAN HASIL PENELITIAN  
HIBAH BERSAING**



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR  
PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS SASTRA REMAJA  
UNTUK MENUNJANG PENDIDIKAN KARAKTER SISWA  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**Tahun ke-1 dari Rencana 3 Tahun**

**Burhan Nurgiyantoro  
Anwar Efendi**

Dibiayai oleh:  
Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian  
Nomor: 05/HB-Multitahun/UN 34.21/2013

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
November 2013**



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami haturkan ke Hadirat Allah Subhana Watangala yang telah melimpahkan ridho dan kenikmatan sehingga seluruh rangkaian kerja penelitian dapat diselesaikan tepat waktu.

Penelitian yang dilaporkan ini adalah laporan untuk tahap pertama dari tiga tahap yang direncanakan. Secara umum dapat dikatakan bahwa penelitian tahap pertama masih berupa kerja analisis kebutuhan bagi guru Bahasa Indonesia SMP dalam hal pembelajaran sastra remaja dalam kaitannya untuk mendukung usaha nasional pendidikan karakter bagi peserta didik. Hasil kerja penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai dasara dan pijakan untuk menyusun buku *Pembelajaran Sastra Remaja Berbasis Pendidikan Karakter* pada tahap kedua.

Pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memungkinkan terselenggaranya penelitian ini. Pertama, ucapan terima kami sampaikan kepada Direktur DP2M Dikti yang menyponsori penelitian dengan menghibahkan dana lewat program penelitian Hibah Bersaing. Kedua, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor UNY lewat Ketua Lembaga Penelitian UNY yang telah memfasilitasi penelitian ini sehingga semuanya dapat berjalan sesuai dengan ketentuan. Selanjutnya, ucapan terima kasih kami sampai kepada sejawat, para guru SMP di DIY yang sebagai responden, dan staf administrasi LPPM UNY, dan berbagai pihak lain yang tidak dapat disebut satu per satu. Harapan kami penelitian tahap pertama ini dapat dilanjutkan untuk tahap kedua tahun kedua sehingga seluruh rencana penelitian dapat diselesaikan dengan menghasilkan sebuah buku pengayaan bagi guru dan peserta didik.

Yogyakarta, 25 November 2013

Peneliti,

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
ABSTRAK	
 BAB I PENDAHULUAN -----	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH -----	1
 BAB II LANDASAN TEORI -----	5
A. SASTRA REMAJA -----	5
B. PENDIDIKAN KARAKTER -----	8
C. PEMBELAJARAN SASTRA REMAJA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER-----	9
 BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN -----	12
A. TUJUAN PENELITIAN -----	12
B. B. MANFAAT PENELITIAN -----	13
 BAB IV METODE PENELITIAN-----	14
A. RANCANGAN PENELITIAN-----	14
B. TEKNIK PENGUMPULAN DATA-----	14
1. Pemberian Angket, Wawancara, dan FGD-----	15
2. Kajian Literatur Terkait dan Karya Sastra-----	15
C. TEKNIK ANALISIS DATA-----	15
 BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN -----	16
A. PRIORITAS PENDIDIKAN KARAKTER -----	16
B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN -----	19
1. Prioritas Nilai Pendidikan Karakter-----	19
2. Penentuan Genre -----	23
3. Penyajian Bahan Ajar -----	25
 BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA -----	27
 BAB VII KESIMPULAN -----	29
A. PENYUSUAN MODEL BUKU PEMBELAJARAN SASTRA REMAJA-----	29
 DAFTAR PUSTAKA -----	30
LAMPIRAN-LAMPIRAN -----	32

## **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS SASTRA REMAJA UNTUK MENUNJANG PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap dan pendapat guru SMP/MTs di DIY terhadap penentuan prioritas nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra remaja, genre yang dipilih, dan strategi penyajian bahan ajar. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di DIY dengan sampel sebanyak 30 orang yang diambil masing-masing 6 orang untuk 4 kabupaten dan 1 Kota Madya Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian angket, wawancara, dan sumbang saran lewat FGD. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan dibantu lewat penghitungan frekuensi dan persentase.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, pembelajaran pendidikan karakter lewat mata pelajaran Bahasa Indonesia perlu adanya penentuan prioritas-prioritas pada nilai-nilai karakter tertentu. Hal itu dimaksudkan agar guru dan peserta didik dapat lebih memfokus pada sejumlah nilai dan lebih memudahkan pemantauan, pengawasan, dan penilaiannya. Para guru menyetujui sejumlah prioritas nilai yang mesti mendapatkan perhatian utama adalah nilai-nilai religius, jujur, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan tanggung jawab, serta sejumlah nilai lain pada urutan berikutnya, yaitu nilai kreatif, gemar membaca, disiplin, dan mandiri. Kedua, pemilihan genre sastra remaja yang mesti dibelajarkan oleh para guru tampak masih terpola pada pembagian sastra kanonik-dewasa karena mereka belum paham bahwa sastra anak dan remaja memiliki genre yang lebih luas jangkauannya. Genre sastra yang dipilih untuk dibelajarkan haruslah mencakup keseluruhan genre walau prioritas mungkin masih pada genre arus-utama, yaitu puisi, fiksi, dan drama, serta komik dan buku informasi. Ketiga, penyajian bahan ajar pembelajaran sastra remaja ditekankan pada penyajian bacaan, pemberian tugas, dan latihan yang mendasarkan diri pada prinsip pembelajaran kontekstual dan dengan teknik penilaian otentik.

**DEVELOPMENT OF TEACHING MATERIALS LITERATURE LEARNING  
BASED ON ADOLESCENT LITERATURE TO SUPPORT CHARACTER  
EDUCATION OF THE STUDENTS OF JUNIOR HIGH SCHOOLS**

**ABSTRACTS**

This research is aimed to describe attitudes and ideas of SMP/MTs (Junior High School) teachers in DIY toward the determining of priority of character education value in the learning of adolescent literature, chosen genre, and strategies of teaching materials presentation. Subjects of this research are teachers of Bahasa Indonesia Subject in DIY covering samples of 30 people consisting of 6 (six) people from 4 (four) sub-regencies and 1 (one) municipality of Yogyakarta. Collecting of data were conducted through questionnaires, interviews and advices from FGD. The data were analyzed by applying qualitative-descriptive technique and supported by the calculation of frequency and percentage.

The findings are as follows. First, the learning of character education through Bahasa Indonesia subject requires the determining of priorities of certain character values. This is expected to make teachers and students can focus more on several values and it will ease the supervision, observation and assessment. The teachers were agreed that there are several value priorities which need to get main consideration consisting values of religious, honesty, nationalism, environment caring, and responsibility and also several other values on the next order, covering values of creativity, reading hobby, discipline and autonomous. Second, the choice of adolescent literature genre which needs to be conveyed to students by teachers seems to still belonging to the type of adult-canon literature because the teachers still have not understood that each adolescent literature and adult literature have broader coverage of genre. The chosen literature genre which have to be conveyed should cover the whole genre, that priority are still on main-stream genre, however, consisting poems, fictions and drama, and also comics and information books. Third, the presentation of teaching materials for the learning of adolescent literature focuses on the presentation of reading, giving assignments, and practicing to base oneself on principal of contextual learning and applying authentic assessment technique.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Sastra hadir karena masyarakat membutuhkannya. Sastra ditulis untuk konsumsi pembaca karena pembaca juga membutuhkan. Namun, harus dicatat bahwa kebutuhan akan sastra dan bacaan sastra berbeda dengan kebutuhan berbagai kebutuhan hidup yang lain terutama yang menyangkut unsur material. Kebutuhan akan sastra terkait dengan kebutuhan batiniah, kebutuhan nonmaterial, kebutuhan afektif, kebutuhan pembentukan kepribadian. Kepuasan seseorang setelah membaca sastra lebih menyangkut kepuasan batiniah dan respon yang sering diberikan juga berupa respon afektif.

Penikmat sastra meliputi segala umur, tingkatan emotif, tingkatan kognitif manusia, dan bahkan juga sosial. Pada intinya, semua manusia dari segala umur dan lapisan sosial berhak menikmati sastra. Merekalah itulah pembaca sastra dan dunia mereka itu pula yang menjadi “bahan dasar” penulisan sastra. Jika “mereka” itu dibatasi pada dunia sekolah, mereka adalah semua peserta didik mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, sampai Perguruan Tinggi. Artinya, mereka semua berhak memperoleh bacaan sastra yang sesuai dengan perkembangan emotif dan kognitifnya, atau berhak untuk memperoleh perhatian.

Namun, demikiankah fakta yang terjadi di masyarakat? Dunia sastra Indonesia tampak mengabaikan salah satu generasi, yaitu pembaca remaja, peserta didik setingkat SMP dan SMA/SMK, generasi sekolah menengah. Bahan pembelajaran sastra dalam buku-buku teks bahasa Indonesia dan buku penunjang lainnya belum dirancang untuk menjadi bacaan remaja. Implikasinya, kurikulum bahasa dan sastra Indonesia, memaksa para remaja untuk membaca karya-karya sastra kanonik, karya-karya yang dianggap besar dan serius. Pijakan pembelajaran sastra di sekolah menengah adalah sastra Indonesia versi fakultas sastra, versi majalah kebudayaan dan majalah sastra, jurnal serius, penerbit idealis, dan versi seniman antiseni populer.

Sementara itu, berbagai genre sastra remaja, yang dikonsumsi oleh peserta didik sekolah menengah, secara mandiri dan apresiatif, masih dikucilkan dan direndahkan derajat estetikanya. Realitas remaja sekarang ini ditandai oleh adanya pilihan terhadap cerita remaja (komik, *chikleet*, *teenlit*) sebagai bacaan yang paling populer. Belum lagi bacaan-bacaan fiksi, umumnya berupa cerpen, yang selalu menjadi menu favorit di setiap majalah atau tabloid remaja. Bacaan seperti itulah yang kini terlihat disenangi, bahkan digandrungi, oleh para remaja usia sekolah. Kenyataan seperti tidak dapat diabaikan begitu saja. Jika selama ini orang mengatakan remaja sekolah malas membaca buku-buku bacaan sastra, jangan-jangan itu lebih disebabkan tidak disenangnya bacaan itu oleh mereka.

Berdasarkan kenyataan di atas, pembelajaran sastra di sekolah haruslah juga mempertimbangkan fakta yang ada di masyarakat. Artinya, jika di masyarakat berkembang sastra remaja yang juga digemari oleh pembaca usia remaja, pembelajaran sastra di sekolah harus juga melibatkan sastra remaja. Jadi, ada keterkaitan antara yang dibelajarkan di sekolah dan kenyataan yang ada di masyarakat. Hal ini pula yang ditekankan lewat pendekatan pembelajaran kontekstual atau CTL (*contextual teaching and learning*). Sudah waktunya pengertian dan ruang lingkup sastra di sekolah menengah diperluas sehingga tidak hanya didominasi oleh kategori-kategori sastra kanonik dan adiluhung sebagaimana selama ini yang terjadi.

Kurikulum baru, yakni kurikulum berbasis kompetensi (KBK, KTSP) dan kini Kurikulum 2013, memberikan kemungkinan yang terbuka untuk merealisasikan hal-hal di atas. Penerapan kurikulum baru tersebut diharapkan dapat mengenalkan remaja dengan karya-karya sastra yang dekat dengan dunianya. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak harus dipenuhi dengan ritual hafalan dan belenggu pengetahuan tentang sastra, yang seringkali menjadikan siswa merasa terasing dengan dunianya sendiri. Bahkan, kini mulai dirintis mewajibkan peserta didik pada tiap jenjang untuk membaca karya-karya sastra tertentu. Keadaan itu memberikan harapan untuk memasukkan sastra remaja sebagai salah bahan ajar yang perlu mendapat perhatian.

Berkaitan dengan keberadaan sastra remaja, Artika (2004) mencatat dua hal prinsip sebagai alasan memasukkan sastra remaja dalam kurikulum bahasa dan sastra Indonesia. *Pertama*, sebagai batu pijakan untuk menggiring generasi sekolah menengah memasuki dunia kesusastraan Indonesia. Salah satu hal yang harus diingat adalah,



membawa generasi sekolah menengah ke dunia sastra Indonesia, memerlukan proses yang panjang. Pada tahap-tahap awal, tidak dibutuhkan sikap bersikeras untuk memaksa sedini mungkin generasi sekolah menengah masuk ke dalam sastra Indonesia, teks yang sangat mungkin jauh dari versi remaja. Justru pada tahap-tahap awal itulah perlu diisi dengan teks-teks tentang dunia remaja, yang dibahasakan secara remaja, oleh mereka sendiri.

*Kedua*, memosisikan karya sastra remaja sebagai dunia yang mandiri dan diakui keberadaannya. Khazanah sastra atau bacaan remaja menjadi tujuan, guna memanfaatkan realitas konsumsi teks mereka, memperlakukan mereka secara adil, sesuai dengan realitas perkembangan emotif dan kognitifnya. Teks-teks sastra tentang dunia mereka tetap diberi ruang dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah. Dengan cara itu diharapkan generasi sekolah menengah bisa memaknai pembelajaran sastra dan mereka sadar bahwa pembelajaran sastra di sekolah dapat memberi manfaat bagi kehidupannya.

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran sastra berbasis sastra remaja juga dapat diarahkan pada upaya pelaksanaan pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik. Masalah pentingnya pendidikan karakter anak di usia sekolah kini telah diyakini semua orang bagi pembentukan kepribadian yang juga berkarakter. Pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran sesuai dengan karakteristik tiap mata pelajaran itu. Artinya, berbagai mata pelajaran yang dibelajarkan di sekolah, juga mata pelajaran Bahasa Indonesia, harus mendukung tercapainya pembentukan karakter terpuji peserta didik. Inilah salah satu urgensi pengembangan bahan ajar sastra remaja untuk peserta didik remaja sekolah menengah.

Sebagai salah satu jenis kesenian, sastra sudah ada dalam perjalanan peradaban manusia. Proses pendidikan, pengenalan, dan pemahaman terhadap sastra akan dapat memperkaya manusia sebagai pribadi dalam dialog terus menerus dengan dunia manusia dan kemanusiaan. Dalam konteks inilah sastra berpotensi sebagai pemancar berbagai nilai dan dapat menjadi sumber pengilhaman tentang kebajikan (*virtue*) dan kebijakan (*wisdom*) (Hasan, 2002:18). Dengan demikian, akan terjadi keseimbangan antara dimensi jasmaniah dan rohaniah dalam diri siswa sebagaimana yang dikehendaki dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang juga merupakan substansi pendidikan karakter. Kemampuan mengakrabkan diri dengan sastra pada gilirannya akan dapat mengarahkan manusia

menuju pada sikap yang mencintai ketertiban, kelembutan hati, tajam pikiran, dan peka perasaan.

Melalui proses pendidikan, tata nilai yang ada dalam sastra dimanfaatkan untuk lebih memperkaya pertumbuhan sikap dan perilaku positif pada diri peserta didik. Semua itu mengarah pada pembentukan karakter mereka sebagai manusia agar dapat berperilaku manusiawi. Eksistensi siswa sebagai manusia tidak sekadar sebagai makhluk naluri, tetapi sekaligus sebagai makhluk nurani yang pada gilirannya menjadikan perilakunya terkendali (Hasan, 2002:15). Dalam skala kehidupan yang lebih luas, pada saatnya nanti peserta didik diharapkan mampu menyalurkan dorongan naluri dan gairah kehidupannya dengan cara yang tidak bertentangan dengan hati nurani dan perasaannya sendiri.

## BAB II LANDASAN TEORI

Ada tiga hal yang perlu dijelaskan lewat landasan teori yang terkait, yaitu perihal (i) sastra remaja, (ii) pendidikan karakter, dan (iii) pembelajaran sastra remaja berbasis pendidikan karakter.

### A. SASTRA REMAJA

Dunia kesastran mengenal adanya sastra anak (*children literature*) dan sastra dewasa (*adult literature*) atau lazim disebut sastra. Selama ini sastra remaja jarang disebut karena secara nyata tidak banyak karya sastra yang khas remaja. Padahal, secara faktual pembaca sastra remaja jumlahnya juga sebanyak pembaca sastra dan dewasa karena anak usia remaja adalah “mantan” anak dan “calon” dewasa. Semua anak yang telah menjadi manusia dewasa melewati masa remaja. Usia remaja adalah yang berada pada pertengahan antara usia anak dan dewasa.

Namun, dewasa ini pandangan itu berubah sejalan dengan kenyataan di masyarakat yang terbanjiri karya sastra remaja. Keadaan itu menunjukkan bahwa adanya sastra remaja adalah sesuatu yang nyata dan karenanya perlu penyikapan. Mulai awal abad ke-21 muncul fenomena baru, yaitu munculnya novel remaja yang kemudian disebut sebagai *teenlit* yang (juga sering ditulis: *TeenLit*). Novel *teenlit* amat populer di masyarakat khususnya pada para remaja usia belasan. Istilah “*teenlit*” terbentuk dari kata “*teenager*” dan “*literature*”. Kata “*teenager*” sendiri terbentuk dari kata “*teens*”, “*age*”, dan akhiran “*-er*”, yang secara istilah berarti ‘menunjuk pada anak usia belasan tahun’. Kelompok *teenager* tampaknya dimulai dari usia remaja awal (masa adolesen) sampai akhir belasan, yaitu sekitar usia 13—19 tahun. Kata “*literature*” berarti ‘kesastran’, bacaan. Jadi, istilah “*teenlit*” tampaknya menunjuk pada pengertian bacaan cerita yang ditulis untuk konsumsi remaja usia belasan tahun (Nurgiyantoro, 2013).

Novel *teenlit* amat digandrungi oleh kaum remaja putri yang haus akan bacaan yang sesuai dengan kondisi kejiwaan mereka. Para remaja merasakan bahwa cerita novel *teenlit* dapat mewakili dan atau mencerminkan diri, dunia, cita-cita, keinginan, gaya hidup,

gaya gaul, dan lain-lain yang menyangkut permasalahan mereka. Popularitas novel-novel *teenlit* antara lain dapat dilihat dari tingginya angka penjualan. Dalam waktu kurang lebih 15 bulan saja Penerbit Gramedia berhasil menjual sekitar 520 ribu eksemplar dari 34 judul novel *teenlit* yang diterbitkannya (Viole, 2009). Hal yang demikian jarang terjadi di Indonesia dan sudah luar biasa untuk ukuran Indonesia.

Remaja pada usia belasan adalah masa mereka mengalami dan berada pada *critical period*, ‘masa kritis’, masa pubertas, masa untuk menemukan identitas diri dan atau jati diri. Mereka amat intens menjalin pertemanan dengan sebaya yang sekaligus dijadikan ajang untuk saling menemukan identitas diri dan saling *curhat*. Keberterimaan seorang remaja pada kelompok sosialnya, kelompok pertemanannya, amat penting, maka ia mesti diperjuangkan. Keberhasilannya masuk di dalam kelompok dipandang sebagai sesuatu yang membanggakan. Usaha untuk menemukan kelompok sosial, kelompok pertemanan, dan juga identitas diri, eksistensi diri, itu antara lain juga dapat diperoleh lewat bacaan cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Bacaan yang dimaksud, dalam konteks penulisan ini, adalah novel-novel *teenlit*, yaitu novel yang mengangkat tokoh-tokoh sebaya yang pada umumnya adalah perempuan.

Salah satu karakteristik novel *teenlit* adalah bahwa mereka selalu berkisah tentang remaja, baik yang menyangkut tokoh-tokoh (utama!) maupun permasalahannya. Para tokoh remaja itu hadir lengkap dengan karakter dan masalahnya: pertemanan, kisah cinta, putus-sambung cinta, impian, khayalan, cita-cita, konflik, dan lain-lain yang kesemuanya merupakan romantika dunia remaja. Tokoh utama cerita yang pada umumnya perempuan adalah tokoh yang dapat diidolakan, tokoh yang berkarakter khas remaja, tokoh yang dapat dijadikan ajang pencarian identitas diri dan kelompok. Umumnya *teenlit* mengangkat tokoh remaja perempuan yang kuat, tidak cengeng, mandiri dan tidak mudah diombang-ambingkan atau dilecehkan dalam pergaulan, baik dalam hal percintaan maupun persaingan meraih prestasi dengan remaja laki-laki (Kusmarwanti, 2005:111). Maka, tidak mengherankan jika pembaca remaja menjadi gandrung dan hanyut secara emosional seolah-olah dirinya adalah bagian dari cerita itu.

Sugihastuti (1999) mengemukakan bahwa cerita remaja adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; kejadian dan sebagainya, yang merupakan rekaan belaka, bersifat imajinatif dan fiktif. Secara ringkas dapat

dinyatakan bahwa sastra remaja adalah hasil karya sastra yang menampilkan permasalahan remaja dan berusaha untuk memenuhi selera remaja. Tema permasalahan yang diangkat, tokoh-tokoh, serta gaya bahasanya disesuaikan dengan selera dan dunia remaja.

Kekhasan pengertian cerita remaja memunculkan sifat tersendiri dalam cerita remaja tersebut. Sifat itu muncul karena uniknya dunia remaja yang harus ditampilkan dalam cerita remaja. Dunia remaja adalah dunia yang penuh imajinasi dengan kedalaman intelektual yang dimilikinya. Sarwono (2002:52) menegaskan bahwa usia remaja memiliki dunia tersendiri yang berbeda dengan dunia dan alam kehidupan orang dewasa. Namun, mereka juga bukan lagi berstatus anak. Oleh karena itu, perlakuan terhadap anak usia remaja khususnya dalam hal penyediaan bahan bacaan sastra mesti juga berbeda.

Dilihat dari sisi genre sastra, tampak bahwa sastra remaja juga berbeda dengan sastra anak, yaitu yang mencakup fiksi (cerita pendek, novel, cerita bersambung), puisi, drama, komik, sastra tradisional, serta buku informasi dan biografi. Hal itu tidak berbeda jauh dengan pembagian yang dikemukakan oleh Lukens (2003). Namun, Lukens tidak memasukkan drama dan komik sebagai bagian sastra anak/remaja. Padahal, Grenby (2008:2) bahkan mengatakan bahwa komik merupakan karya yang paling banyak dibaca oleh anak dan remaja. Di pihak lain, Lukens menekankan pentingnya bacaan buku informasi (biografi dan bacaan informasi) sebagai bacaan sastra walau isinya sesuatu yang nyata, faktual, nonfiksi. Karya ini berisi fakta faktual, tetapi ditulis dengan stile sastra dan memang dimaksudkan sebagai bacaan sastra.

Selain genre sastra, yang juga perlu dipertimbangkan adalah struktur yang membangunnya. Karya sastra adalah sebuah totalitas yang dibangun secara keherensif oleh berbagai unsurnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1999:102). Di pihak lain, struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifar timbal-balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Ketika seseorang terlibat aktif membaca, memahami, menikmati, dan mencari tahu mengapa sebuah karya sastra, ia mau tidak mau berurusan dengan struktur karya sastra. Unsur struktur yang paling sering ditanyakan di sekolah adalah tema, amanat, tokoh, alur, dan lain-lain.

## **B. PENDIDIKAN KARAKTER**

Dewasa ini digalakkan gerakan pengarusutamaan pendidikan karakter dalam pembangunan pendidikan nasional. Jika merujuk pada rumusan tujuan pendidikan nasional, sebenarnya tidak ada hal yang baru dari gerakan pengarusutamaan pendidikan karakter tersebut. Dalam arti bahwa konsep pendidikan karakter pada dasarnya sudah tercakup dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Meskipun berbeda secara redaksional, rumusan tujuan pendidikan nasional secara substantif telah memuat konsep pendidikan karakter.

Ada banyak pengertian karakter yang telah dikemukakan baik oleh para tokoh pendidikan maupun dalam dokumen resmi yang dikeluarkan oleh Negara, khususnya oleh Kemendikbud. Misalnya, Kemendiknas via Pusat Kurikulum (2010) karakter dimaknai sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Di pihak lain, Direktorat Pembinaan PAUD (2012) menegaskan karakter sebagai tabiat atau kebiasaan untuk melakukan hal yang baik. Nilai-nilai karakter adalah sikap dan perilaku yang didasarkan pada norma dan nilai yang berlaku di masyarakat yang mencakup aspek spiritual, aspek personal/kepribadian, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Jadi, pada intinya pendidikan karakter berkaitan dengan sikap, perilaku, dan bertindak baik secara verbal maupun nonverbal yang baik yang menunjang nilai-nilai luhur.

Macam nilai-nilai luhur yang dikaitkan dengan tujuan pendidikan karakter ada berbagai-bagai tergantung siapa yang menulis. Agustian (2012) lewat ESQ misalnya, mengemukakan adanya tujuh nilai inti, yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli. ESQ berangkat dari nilai-nilai inti yang pada intinya pengabdian kepada Allah Swt. Ketujuh nilai tersebut terkait dengan nilai-nilai Asmaul Husna, yaitu nama-nama Allah yang baik (jadi, nilai-nilai agama) sehingga orang tidak berani melanggarnya. Membangun karakter harus dimulai dari membangun diri sendiri, membangun keluarga, membangun kelompok, membangun bangsa, dan membangun dunia.

Kemendiknas (2010; 2011) mengemukakan adanya 18 nilai karakter yang diharapkan dijadikan panduan pendidikan karakter di sekolah. Kedelapan belas nilai

karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) religious, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Kedelapan belas nilai tersebut masing-masing dideskripsikan lingkup cakupannya. Karena nilai-nilai tersebut diharapkan dilaksanakan di sekolah, tiap nilai juga ditunjukkan indikator keberhasilannya, baik untuk level sekolah maupun kelas, dalam rangka pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Untuk keperluan penelitian pengembangan buku ajar pembelajaran sastra remaja yang berbasis pendidikan karakter ini, kedelapan belas nilai itu yang akan dijadikan pedoman. Hal itu disebabkan nilai-nilai itu yang telah disarankan untuk dilaksanakan di sekolah di Indonesia lewat berbagai mata pelajaran. Namun, agar pembelajaran dapat lebih fokus pada nilai-nilai karakter tertentu, diperlukan pemilihan nilai-nilai yang akan dijadikan prioritas pembelajaran.

### **C. PEMBELAJARAN SASTRA REMAJA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER**

Pembelajaran kompetensi bersastra dapat dipandang sebagai media untuk mengembangkan karakter peserta didik yang signifikan. Berkenaan dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sastra, Ismail (2004:7) mengemukakan beberapa hal berikut. *Pertama*, pembelajaran sastra sudah seharusnya berangkat dari sebuah karya sastra secara konkret. Dengan membaca karya sastra secara langsung siswa dapat memperoleh nilai-nilai (*value*) tentang kehidupan sekaligus dapat meningkatkan kemampuan berbahasa. *Kedua*, siswa harus dibimbing untuk memasuki dunia sastra dengan nikmat dan gembira. Dengan memasuki segala macam situasi dalam karya sastra, siswa akan dapat menempatkan diri pada kehidupan yang lebih luas daripada realitas sosial yang nyata. *Ketiga*, pada saat membicarakan karya sastra, aneka tafsir yang dikemukakan oleh siswa harus dihargai. Guru harus terbuka terhadap pendapat siswa yang beragam, sepanjang pendapat itu dikemukakan dalam disiplin berpikir yang logis. *Keempat*, pengetahuan tentang sastra tidak menjadi faktor utama dalam pembelajaran sastra. *Kelima*, kegiatan berekspresi sastra, khususnya dalam kegiatan produktif berupa menulis atau

mengarang harus diselenggarakan dengan menyenangkan dan tidak menjadi beban bagi siswa. *Keenam*, pembelajaran sastra harus mampu menyemaikan nilai-nilai positif pada batin siswa. Salah satu jenis karya sastra yang dapat memenuhi harapan di atas adalah sastra remaja.

Intinya pembelajaran sastra harus secara aktif melibatkan peserta didik pada karya sastra secara langsung. Pembelajaran yang hanya menghafal harus dikurangi atau bahkan dihilangkan karena hakikat pembelajaran lebih dari sekadar menghafal fakta atau bentuk. Pembelajaran yang dilakukan harus menggali potensi yang ada dalam diri peserta didik, membantu menemukan dan memecahkan masalah, membantu mereka berpikir lebih baik sebagai penghasil ilmu daripada sekadar penerima pasif fakta dan informasi. Jadi, pada prinsipnya pembelajaran yang bersifat menantang mereka untuk melangkah lebih jauh daripada sekadar apa yang dapat diberi nilai (Bellanca, 2011:6).

Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam konteks pembelajaran ini peserta didik dibimbing untuk memahami apa makna belajar, manfaat, dalam status apa, dan bagaimana mencapainya yang dapat membuat mereka memosisikan sebagai diri sendiri sebagai pihak yang memerlukan bekal yang bermanfaat untuk kehidupannya nanti sehingga mau berusaha untuk meraihnya. Hal inilah yang juga ditekankan dalam pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual berangkat dari konsep pemikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya. Semakin banyak keterkaitan yang dapat ditemukan peserta didik dalam konteks yang luas, hal itu akan semakin bermakna bagi mereka. Penemuan makna dalam kegiatan pembelajaran adalah ciri utama dari pembelajaran kontekstual (Johnson, 2010:35). Makna itu sendiri dapat diartikan sebagai arti penting dari sesuatu yang dimaksud. Ketika peserta didik diminta melakukan sesuatu, mereka haruslah dimengertikan pentingnya sesuatu tersebut. Jika tidak, mereka akan bertanya: "Mengapa kami harus mempelajari ini, untuk apa?" Tujuan utama seseorang melakukan sesuatu adalah melihat dan atau menemukan makna yang ada di dalamnya.

Hal-hal itulah yang kemudian dibawa ke pembelajaran sastra, khususnya sastra remaja kepada para remaja usia sekolah menengah. Mereka dicelupkan langsung pada berbagai karya sastra yang dibelajarkan. Mereka ditantang untuk menggeluti dan menemukan makna penting dan dikaitkan dengan kehidupan nyata sebagaimana yang dialaminya di masyarakat. Makna penting dalam kaitan ini adalah masalah nilai-nilai



karakter yang terkandung di dalam tiap karya sastra dalam rangka pembelajaran sastra yang bertujuan mendukung pendidikan karakter.

Sastra adalah budaya dalam tindak. Di dalam karya sastra terdapat berbagai model kehidupan yang diidealkan yang dijadikan semacam tempat dan praktik kehidupan secara berkarakter di dalam masyarakat. Komponen nilai karakter sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (2013) yang terdiri atas pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*) dapat ditemukan contohnya dalam sastra, khususnya fiksi dan drama. Ketiga komponen karakter tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain untuk membentuk sebuah kesatuan yang padu yang berwujud seseorang yang memiliki karakter yang baik dengan contoh konkret para tokoh cerita.

Untuk menunjang maksud itu, langkah yang amat krusial dilakukan adalah memilih berbagai karya sastra remaja dari berbagai genre yang mengandung unsur pendidikan karakter yang kini diusahakan. Jenis nilai karakter yang dikaji untuk ditemukan dalam karya sastra dapat berdasarkan penunjukan nilai-nilai sebagaimana disarankan Kemdiknas (2010) yang terdiri atas delapan belas butir di atas karena buku itu disarankan untuk dijadikan panduan pembelajaran karakter di sekolah. Kita juga dapat beranagkat dari pembagian jenis karakter yang lain. Namun, pengelompokan jenis mana pun, karena pada umumnya cukup banyak, diperlukan prioritas-prioritas pemilihannya dalam pembelajaran lewat mata pelajaran tertentu.

Zuhdi (2010:2) mengusulkan pendidikan karakter yang bersifat komprehensif-terintegratif di sekolah baik yang menyangkut isi, metode, maupun proses pembelajaran. Pengembangan model pendidikan karakter di sekolah diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran yang didukung oleh kultur sekolah. Integrasi tersebut dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna karena subjek didik dapat memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasi-kannya dalam proses pembelajaran. Maka, nilai-nilai yang diajarkan dapat terserap secara alamiah lewat kegiatan sehari-hari dan karenanya menjadi lebih efektif. Metode yang dipergunakan adalah inkulkasi (penanaman), keteladanan, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Ada tiga isu utama dalam penelitian pengembangan ini, yaitu (i) pengaktualan dan pemilihan sastra remaja sebagai bahan ajar di sekolah menengah, dan (ii) kandungan unsur pendidikan karakter dalam sastra remaja yang dipilih, dan (iii) validasi buku hasil pengembangan agar lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Pembelajaran sastra di sekolah menengah harus mengakomodasi realitas eksistensi dan perkembangan sastra remaja yang masyarakat. Pengakomodasian itu antara lain terwujud dalam pengambilan dan pemilihan sastra itu menjadi salah satu bahan ajar kesastraan. Untuk mendukung maksud itu, diperlukan adanya usaha konkret pembuatan buku bahan ajar, buku panduan, buku pendamping, buku rujukan, atau bahkan buku pegangan. Hal itu disebabkan buku yang memenuhi kualifikasi demikian belum ada. Maka, persoalannya adalah bagaimanakah pengembangan buku bahan ajar itu.

#### **A. TUJUAN PENELITIAN**

Sebagai sebuah buku yang dirancang untuk tujuan pembelajaran, buku yang ditulis haruslah memiliki nilai lebih. Dewasa ini usaha pelibatan pendidikan karakter lewat berbagai mata pelajaran digencarkan. Maka, persoalannya adalah bagaimanakah mengembangkan buku bahan ajar sastra remaja yang sekaligus mendukung tujuan pendidikan karakter. Selain itu, buku yang dimaksud haruslah tervalidasi baik secara teoretis, oleh pakar pembelajaran sastra, dan praktis/empirik, oleh para guru selaku pemangku kepentingan. Rumusan masalah: (1) Bagaimanakah pengembangan model buku bahan ajar pembelajaran sastra remaja yang mendukung tujuan pendidikan karakter? (2) Bagaimanakah pengembangan model buku bahan ajar pembelajaran sastra remaja yang tervalidasi secara teoretis (validasi pakar) dan praktis (calon pengguna, guru SMP)?

Dengan tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Tahap I (Tahun Pertama 2013): memperoleh deskripsi hasil analisis kebutuhan guru dalam kegiatan pembelajaran sastra di sekolah, fokus aspek pendidikan karakter yang perlu diprioritaskan dalam pembelajaran sastra remaja versi para

guru, dan telaah tematik dan struktural karya sastra remaja, dan model sistematikan buku pembelajaran sastra remaja.

- (2) Tahap II (Tahun Kedua 2014): mengembangkan draf awal model buku bahan ajar pembelajaran sastra berbasis sastra remaja.
- (3) Tahap III (Tahun Ketiga 2015): menghasilkan produk final buku sebagai bahan ajar pembelajaran sastra remaja yang telah melalui validasi teoretik (telaah pakar) dan validasi empirik (pengguna buku/guru).

## **B. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut.

- (1) Menyediakan alternatif buku pembelajaran sastra remaja kepada para guru dan peserta didik tingkat SMP selain buku pegangan yang telah ditulis dan diberikan oleh pihak Depdikbud.
- (2) Menyediakan buku pengayaan pembelajaran sastra remaja kepada para peserta didik tingkat SMP. Buku ini sengaja didesain sebagai buku pengayaan, buku lain yang diberikan sebagai buku bacaan dan latihan sehingga dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan perihal kehidupan. Buku yang dimaksud sengaja dirancang untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat bagi kehidupan.
- (3) Menyediakan buku pembelajaran sastra remaja yang sekaligus dimaksudkan untuk memberikan pendidikan karakter. Bahan ajar yang dipilih dalam buku adalah berbagai genre sastra yang mengandung berbagai nilai pendidikan karakter dengan focus sebagaimana dipilih oleh para guru. Dengan demikian, buku yang dimaksud memiliki dua sisi manfaat sekaligus.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **D. RANCANGAN PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dan pengembangan (*Research and Development* atau *R&D*) (Borg & Gall (1983). Penelitian dan pengembangan dalam dunia pendidikan adalah sebuah proses yang dipergunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk kependidikan. Penelitian ini adalah sebuah upaya untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk pendidikan, yaitu model pengembangan buku panduan bahan ajar pembelajaran sastra remaja disekolah (SMP/MTs).

Borg & Gall (1983) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan produk pendidikan meliputi dua jenis, yakni berupa objek-objek material, seperti buku teks, film untuk pengajaran, dan sebagainya serta bangunan prosedur dan proses, seperti metode mengajar atau metode pengorganisasian pengajaran. Wujudnya dapat berupa tujuan belajar, metode, kurikulum, dan evaluasi, baik perangkat keras maupun lunak, baik cara maupun prosedurnya. Tujuan akhir penelitian pengembangan adalah dihasilkannya produk baru atau perbaikan terhadap produk yang sudah ada. Hal itu dimaksudkan kualitas pendidikan menjadi lebih baik dan keluaran yang dihasilkan juga semakin baik.

Penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan: Tahap I Tahun Pertama (2013), Tahap II Tahun Kedua (2014), dan Tahun Ketiga (2015). Kegiatan tahun pertama berupa analisis kebutuhan guru, penentuan fokus pendidikan karakter, model penyajian buku bahan ajar, dan telaah genre, tematik, dan struktural sastra remaja sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Kegiatan tahap kedua berupa pengembangan model buku pembelajaran sastra berbasis sastra remaja sebagai draf awal. Kegiatan tahap ketiga berupa validasi teoretik (telaah pakar) dan empirik (pengguna/Guru) terhadap model yang dikembangkan. Penelitian yang dilaporkan ini untuk penelitian tahap pertama.

#### **E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Ada dua macam data yang dibutuhkan, yaitu (i) data dari guru selaku calon pemangku kepentingan produk buku dan (ii) data dari literatur dan berbagai karya sastra yang akan dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran. Teknik pengumpulan kedua macam data dilakukan dengan cara sebagai berikut.

## **1. Pemberian Angket, Wawancara, dan FGD**

Pemberian angket, wawancara, dan *Fokus Group Discussion* (FGD) dilakukan dengan responden pada guru SMP/Mts di DIY. Secara garis besar angket yang diberikan berkaitan dengan fokus pendidikan karakter serta pilihan genre dan unsur struktural karya sastra. Jumlah pertanyaan angket ada 8 buah, 5 buah terkait dengan pendidikan karakter, dan 3 buah terkait dengan genre dan unsur struktural karya sastra. Jumlah guru SMP/Mts yang diberi angket adalah 30 orang yang berasal dari kota madya Yogyakarta dan 4 kabupaten di DIY, yaitu Sleman, Kulon Progo, Bantul, dan Gunung Kidul masing 6 orang. Pengambilan responden guru dilakukan oleh para Ketua MGMP kabupaten dan kota madya.

Wawancara dilakukan setelah guru mengisi angket dengan memperjelas pendapat mereka tentang pentingnya bahan ajar pembelajaran sastra yang berbasis pendidikan karakter yang sekaligus berfungsi sebagai triangulasi metode. FGD dilakukan untuk memberikan penjelasan secara lebih konkret tentang pembelajaran sastra remaja berbasis pendidikan karakter dan untuk memperoleh masukan dari para guru.

## **2. Kajian Literatur Terkait dan Karya Sastra**

Kajian literatur terkait ditujukan pada berbagai literatur yang berkaitan pendidikan karakter, pembelajaran sastra, dan berbagai genre karya sastra remaja. Kajian itu dilakukan untuk memperoleh wawasan yang lebih luas, teori yang relevan, dan bahan pembelajaran sastra remaja yang layak. Data hasil kajian ini berwujud deskripsi data verbal yang sebagian disajikan dalam subjudul Landasan Teori, Pembahasan, dan penerapannya dalam pengembangan buku bahan ajar pada tahun kedua.

## **F. TEKNIK ANALISIS DATA**

Sesuai dengan jenis data yang diperoleh, data dianalisis dengan teknik kuantitatif dan kualitatif. Data angket dianalisis dengan teknik statistik deskriptif yang berwujud penghitungan frekuensi pemunculan dan persentase, sedang data verbal dari hasil wawancara, sumbang saran FGD, dan telaah literature dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif khususnya yang berupa teknik kategorisasi.

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ada dua sumber utama yang ditanyakan kepada para guru SMP/MTs terkait dengan pengembangan bahan sastra remaja, yaitu (i) prioritas aspek nilai pendidikan karakter, dan (ii) genre dan unsur structural karya sastra.

#### **A. PRIORITAS PENDIDIKAN KARAKTER**

Aspek nilai pendidikan karakter yang dijadikan acuan adalah nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana yang disarankan Kemdiknas (2010) untuk dijadikan panduan pembelajaran pendidikan karakter dan budaya bangsa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud terdiri atas delapan belas macam sebagaimana ditunjukkan pada Bab II. Nilai-nilai itu tidak dibelajarkan secara terpisah dan tersendiri, melainkan diharapkan dapat dibelajarkan secara terpadu lewat berbagai mata pelajaran. Diharapkan nilai-nilai karakter tersebut semua dibelajarkan lewat berbagai strategi sesuai dengan strategi pembelajaran tiap mata pelajaran.

Namun, tentu saja dapat dilakukan dan dipilih nilai-nilai karakter tertentu yang menjadi prioritas pembelajaran dalam suatu mata pelajaran. Hal itu disebabkan tampaknya tidak mudah jika semua nilai itu dibelajarkan sekaligus tanpa didukung oleh konteks dan strategi yang sesuai untuk tiap mata pelajaran. Pemilihan prioritas nilai antara satu mata pelajaran dan mata pelajaran yang tidak harus sama, tetapi tergantung pada konteks dan strategi tersebut. Penelitian pengembangan buku panduan bahan ajar pada tahun pertama ini dimaksudkan untuk menjaring sikap dan pendapat para guru SMP/MTs di DIY perihal pemilihan prioritas nilai-nilai karakter untuk pembelajaran sastra remaja.

Sikap dan pendapat para guru dijangkau lewat pemberian angket, wawancara, dan curah pendapat lewat FGD. Setelah diolah dengan statistik deskriptif, hasil angket yang dimaksud ditunjukkan pada Tabel 1 dan Tabel 2 di bawah sesuai dengan pertanyaan yang diajukan yang kesemuanya terdiri atas 8 buah, 5 buah terkait dengan prioritas nilai pendidikan karakter, dan 3 buah terkait dengan genre, unsur struktural karya sastra, sumber pengambilan. Pemilihan skala prioritas hanya diambil tujuh tertinggi.

Tabel 1: Tujuh Prioritas Pembelajaran Nilai Karakter pada Peserta Didik SMP/MTs lewat Pembelajaran Sastra Remaja

No.	Substansi Pertanyaan	Jenis Nilai Karakter	Prioritas	Jumlah Guru yang Memilih	
				Frekuensi	Persen
1.	Nilai karakter yang diutamakan dibelajarkan kepada peserta didik	Jujur	I	20	83
		Religius	II	19	79
		Cinta tanah air	III	16	67
		Kreatif	IV	13	54
		Gemar membaca	V	9	38
		Disiplin	VI	8	33
		Tanggung jawab	VII	8	33
2.	Nilai karakter yang cocok diintegrasikan dalam pembelajaran sastra	Religius	I	16	67
		Jujur	II	16	67
		Cinta tanah air	III	16	67
		Peduli lingkungan	IV	11	46
		Kreatif	V	10	42
		Tanggung jawab	VI	10	42
		Kerja keras	VII	9	38
3.	Nilai karakter yang cocok diintegrasikan dalam pembelajaran sastra remaja	Jujur	I	17	71
		Religius	II	16	67
		Cinta tanah air	III	15	63
		Kreatif	IV	10	42
		Kerja keras	V	8	33
		Tanggung jawab	VI	8	33
		Peduli lingkungan	VII	7	29
4.	Nilai karakter yang diutamakan lewat pembelajaran sastra remaja di kelas	Jujur	I	17	71
		Disiplin	II	13	54
		Kreatif	III	12	5
		Religius	IV	11	46
		Tanggung jawab	V	10	42
		Cinta tanah air	VI	9	38
		Peduli lingkungan	VII	7	29
5.	Nilai karakter yang diutamakan lewat pembelajaran sastra remaja di luar kelas	Peduli lingkungan	I	15	63
		Peduli sosial	II	15	63
		Tanggung jawab	III	10	42
		Religious	IV	10	42
		Cinta tanah air	V	9	38
		Rasa ingin tahu	VI	9	39
		Kreatif	VII	7	27

Tabel 2: Prioritas Pembelajaran Genre, Unsur Struktural, dan Sumber Bahan

No.	Substansi Pertanyaan	Jenis Nilai Karakter	Prioritas	Jumlah Guru yang Memilih	
				Frekuensi	Persen
1.	Genre sastra remaja yang diutamakan dibelajarkan di sekolah	Cerita pendek	I	24	100
		Drama	II	24	100
		Puisi	III	23	96
		Novel	IV	19	79
		Biografi	V	13	54
		Komik	VI	11	46
		Buku Informasi	VII	5	21
2.	Unsur sastra yang cocok untuk pembelajaran karakter	Tema dan amanat	I	23	96
		Tokoh	II	23	96
		Latar	III	20	83
		Alur	IV	16	67
		Sudut pandang	V	15	63
		Stile	VI	10	42
3.	Sumber pengambilan bahan ajar sastra remaja	Koran/majalah	I	22	92
		Internet	II	21	88
		Perpustakaan sekolah	III	17	71
		Milik sendiri	IV	17	71

Selain itu, lewat penambahan isian angket yang sengaja disediakan, wawancara, dan sumbang saran sewaktu FGD dapat disimpulkan adanya masukan para guru sebagai berikut.

- (1) Perihal prioritas nilai karakter yang dibelajarkan lewat pembelajaran sastra remaja: hampir semua guru menyebut nilai religius, jujur, cinta tanah air, peduli lingkungan, tanggung jawab; sebagian menambahkan nilai kreatif, gemar membaca, disiplin, dan mandiri.
- (2) Perihal genre: semua guru menyebut genre cerita pendek, puisi, novel, drama, dan beberapa menambahkan komik dan biografi. Genre sastra yang dipilih sebaiknya bukan hanya karya sastra Indonesia, tetapi juga karya sastra terjemahan yang bagus kandungan isinya dan sesuai dengan dunia remaja.
- (3) Perihal genre: bahan pembelajaran sebaiknya juga mengambil puisi-puisi dan cerpen remaja karya siswa yang merupakan puisi pemenang lomba seperti yang



diselenggarakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta. Alasan: isi sesuai dengan dunia remaja, bahasa bagus, dan komunikatif.

- (4) Perihal unsur struktural: selain unsur struktural yang disebutkan dalam angket, sejumlah guru menambahkan unsur lain yang baik sebagai sarana pendidikan karakter, yaitu lewat pembuatan sinopsis, karya yang mengandung kandungan nilai-nilai karakter, nilai kehidupan, perwatakan, dan lain-lain.
- (5) Perihal makna karya sastra: dipilih karya yang maknanya relatif mudah dipahami oleh anak usia remaja, karya yang tidak terlalu bermakna ambigu. Karya sastra adiluhung sering tidak mudah dipahami.
- (6) Perihal sistematika pengembangan buku panduan pembelajaran: (i) dituliskan (ada) standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator; (ii) penyajian materi disertai ulasan, contoh-contoh yang jelas, dan latihan yang banyak; (iii) uraian materi haruslah kontekstual, konsep jelas; (iv) genre yang dibelajarkan lengkap: puisi, cerpen, novel, drama, dan lainnya dan perlu sedikit penjelasan teori.

## **B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Sesuai dengan perolehan data hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian di bawah di bawah difokuskan pada penentuan prioritas unsur nilai pendidikan karakter dan yang terkait dengan pemilihan dan penyajian bahan ajar pembelajaran sastra remaja.

### **1. Prioritas Pendidikan Karakter**

Bahwa wacana pemasukan pendidikan kaarkter lewat berbagai mata pelajaran harus segera ditindaklanjuti dengan langkah konkret, tampaknya semua pihak yang terkait langsung dengan dunia pendidikan telah bersetuju. Hal itu semakin ditegaskan dengan dikeluarkannya buku panduan pembelajaran karakter di sekolah oleh Kemdiknas (2010) yang di dalamnya, selain mengandung unsur pendidikan nilai sebanyak delapan belas butir, juga ditunjukkan bagaimana pengimplementasiannya dalam berbagai mata pelajaran di sekolah menengah.

Hal yang perlu dicatat di sini adalah bahwa kedelapan belas unsur nilai pendidikan kaarkter yang disarankan untuk dibelajarkan tersebut berlaku untuk semua mata pelajaran. Artinya, semua mata pelajaran yang ada memunyai kewajiban dan tanggung

jawab untuk ikut melaksanakannya agar hasilnya lebih maksimal. Hal itu juga akan mendukung penciptaan kultur sekolah yang lebih kondusif karena pelaksanaan pembelajaran nilai karakter tidak mungkin dilaksanakan secara parsial oleh sebagian mata pelajaran dan sebagian sivitas akademika. Sebagai sebuah sistem pendidikan, semua komponen yang terkait yang menjadi subsistemnya harus secara bersama dilibatkan.

Bahwa kedelapan belas nilai tersebut dibelajarkan semua lewat satu mata pelajaran, hal itu dapat saja dilakukan tergantung guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran. Namun, yang pasti pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran, internalisasi dan pembudayaan terhadap kedelapan belas nilai sudah pasti cukup merepotkan. Untuk itu, penentuan prioritas, fokus pada nilai karakter tertentu, tampak lebih dimungkin dan lebih memudahkan pemantauan dan evaluasi efektivitas pembelajarannya. Artinya, suatu mata pelajaran, misalnya Bahasa Indonesia, diperbolehkan menekankan, memfokuskan, atau memprioritaskan nilai pendidikan karakter tertentu dalam pelaksanaan pembelajaran. Di pihak lain, mata-mata pelajaran yang lain, boleh memfokuskan diri pada nilai yang sama, ada yang sama, atau yang lain.

Salah satu pertimbangan pemilihan pemrioritasan nilai-nilai karakter itu adalah kesesuaian dengan masing-masing mata pelajaran. Semua nilai yang dicantumkan memang baik, namun ada nilai-nilai tertentu yang lebih cocok untuk suatu mata pelajaran.

Untuk menentukan prioritas nilai-nilai yang dimaksud, penelitian ini menjangking sikap, tanggapan, dan pendapat para guru SMP/MTs di DIY yang hasilnya sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1. Hasil penelitian pada tahap ini dimaksudkan untuk dijadikan dasar pilihan fokus pendidikan karakter dalam pengembangan bahan ajar pembelajaran sastra remaja. Para guru yang *notabene* adalah guru para remaja itu telah menentukan nilai-nilai yang menurutnya mendesak dan penting untuk lebih ditekankan pembelajarannya. Harus juga dipahami bahwa pengertian prioritas, fokus, tidak perlu diartikan sebagai tidak menganggap penting nilai-nilai yang lain.

Angket dan wawancara sengaja dilakukan dengan menanyakan nilai-nilai karakter yang mencakup (i) nilai karakter yang diutamakan dibelajarkan kepada peserta didik; (ii) nilai karakter yang cocok diintegrasikan dalam pembelajaran sastra; (iii) nilai karakter yang cocok diintegrasikan dalam pembelajaran sastra remaja; (iv) nilai karakter yang diutamakan lewat pembelajaran sastra remaja di kelas; dan (v) nilai karakter yang

diutamakan lewat pembelajaran sastra remaja di luar kelas. Pertanyaan kedua sampai kelima sudah fokus untuk tujuan pembelajaran sastra dan sastra remaja.

Tampak bahwa pada umumnya guru lebih memilih nilai-nilai religius, jujur, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan tanggung jawab yang mesti mendapat prioritas dalam pembelajaran sastra remaja. Ada sejumlah nilai lain yang juga dipilih, namun arus utama guru adalah pada nilai-nilai itu. Hal itu mengandung konsekuensi bahwa dalam hal pengembangan bahan ajar sastra remaja, bahan karya sastra yang dipilih harus difokuskan pada berbagai karya dari berbagai genre yang mengandung unsur-unsur nilai pendidikan tersebut. Jadi, hasil angket, wawancara, dan curah pendapat itu memberikan kejelasan pemilihan fokus penentuan nilai karakter.

Nilai religius, kejujuran, dan cinta tanah air adalah ketiga nilai yang banyak dipilih untuk diprioritaskan pembelajarannya oleh guru. Keadaan itu dapat dipahami karena semua orang, bahkan guru sebagai guru dan sebagai orang tua, pasti mengehndaki peserta didik dan anak-anaknya bersikap dan berperilaku religius. Apalagi kita hidup di Negara yang juga berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Demikian juga nilai kejujuran. Apakah arti hidup jika kita, anak didik kita, dan bangsa kita hidup dalam kondisi yang dilandasi prinsip kejujuran? Hal yang menarik untuk dicatat adalah pendapat guru yang juga menekankan nilai cinta tanah air. Hal ini penting sekali, kata mereka baik yang terlihat dalam angket, wawancara, maupun sumbang saran di FGD, mengingat mereka masih usia remaja untuk menyadarkan dan mengembangkan perasaan nasionalisme.

Keadaan itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zuchdi dkk (2010:7-10) tentang model pendidikan karakter terintegrasi dalam bidang studi di Sekolah Dasar. Mereka juga menentukan fokus-fokus nilai yang dipilih berdasarkan sikap dan tanggapan guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa yang memilih nilai-nilai kesabaran, kerja sama, kepedulian, kejujuran, ketaatan beribadah, kedisiplinan, dan kenyamanan semua warga sekolah. Setelah dilakukan pembelajaran secara komprehensif lewat berbagai bidang studi, misalnya diketahui ada sedikit peningkatan dalam hal ketaatan beribadah dan peningkatan nilai kejujuran. Peningkatan nilai kejujuran terlihat lebih intensif. Peningkatan nilai ini antara lain terlihat dalam hal kanti kejujuran yang tidak merugi, menyerahkan temuan barang hilang, mengembalikan kepada pemiliknya, dan lain-lain.

Dalam penelitian tersebut juga diperoleh fakta mengenai adanya peningkatan dari penciptaan kultur sekolah antara sebelum dan sesudah perlakuan. Peningkatan kultur itu terlihat antara lain pada peningkatan ketertiban, kedisiplinan, kejujuran, dan rasa persaudaraan. Misalnya, nilai-nilai tersebut sebelumnya ada yang masih dalam kategori kurang, tetapi kemudian menjadi cukup, hampir baik, dan baik. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa usaha penanaman pendidikan karakter haruslah secara bersamaan disertai dengan usaha penciptaan kultur sekolah karena secara bersama akan memberikan dampak yang lebih signifikan.

Dalam pengembangan ESQ yang menekankan pengelolaan kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual, Agustian (2013) juga terlihat memfokuskan pada capaian nilai karakter tertentu, yaitu tujuh nilai inti tentang kejujuran, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli. Itu adalah dan “hanyalah” nilai-nilai karakter yang menjadi fokus dalam pelatihan motivasi karena secara faktual juga mesti melibatkan nilai-nilai karakter yang lain. Dengan penentuan fokus dan atau prioritas nilai-nilai itu justru akan membuat kita menjadi lebih fokus dalam usaha pembelajaran karena yang dilakukan menjadi lebih konkret dan memusat.

Pengembangan bahan ajar pada hakikatnya bagian dari pengembangan kurikulum secara keseluruhan. Jika berharap lulusan jenjang pendidikan tertentu memiliki kualifikasi karakter yang dikehendaki, kurikulum yang didesain untuk mencapai tujuan itu harus juga dikembangkan berdasarkan prinsip nilai-nilai karakter. Tepatnya, bahan pembelajaran yang dikembangkan harus memenuhi tuntutan itu. Artinya, desain dan pengembangan bahan ajar harus secara sengaja didesain untuk menghasilkan lulusan yang berbudaya dan berkarakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang dikehendaki oleh masyarakat. Penyebutan ‘masyarakat’ di sini dapat dipersempit lewat sikap, pendapat, dan pemilihan nilai-nilai karakter sebagaimana dilakukan oleh para guru di atas.

Selain penentuan berfokus nilai karakter tertentu, pengembangan bahan ajar pembelajaran sastra remaja juga berprinsip pengembangan kurikulum yang berbasis budaya. Gufron (2011:56-57) mengemukakan cirri kurikulum yang berbasis budaya adalah sebagai berikut: (i) berorientasi pada pembentukan manusia berwatak, beradab, dan bermartabat; (ii) bahan pembelajaran dikembangkan dari berbagai sumber; (iii) berprinsip pada pembudayaan segenap potensi peserta didik; dan (iv) sistem penilaian ditekankan

pada proses dan hasil sekaligus. Jadi, proses pendidikan yang diselenggarakan tidak lain adalah proses pembudayaan nilai-nilai, proses internalisasi nilai-nilai, lewat bahan ajar pada mata-mata pelajaran yang dibelajarkan. Hal itu tampak relevan dengan pembelajaran sastra karena sastra dapat dipandang sebagai budaya dalam tindak.

## 2. Penentuan Genre Sastra

Genre sastra yang selama ini dikenal oleh guru adalah dan hanyalah mencakup tiga jenis, yaitu puisi, fiksi (cerita pendek dan novel), serta drama. Namun, sebenarnya genre itu lebih banyak ditujukan pada sastra dewasa, sastra kanonik *adiluhung* yang selama ini dikenal di masyarakat luas. Genre itu pula yang selama ini menjadi acuan pembelajaran sastra di sekolah. Padahal, pada kenyataannya ada perbedaan genre antara genre sastra dewasa dan genre remaja atau sastra anak. Di Indonesia genre sastra anak dan remaja memang baru berkembang dan kemudian menjadi populer akhir-akhir ini sehingga wajar jika para guru sekolah menengah belum banyak yang memahaminya.

Secara garis besar Lukens (2003) mengelompokkan genre sastra anak ke dalam enam macam, yaitu *realisme*, *fiksi formula*, *fantasi*, *sastra tradisional*, *puisi*, dan *buku informasi dan biografi* dengan masing-masing mempunyai beberapa jenis lagi. Genre drama sengaja tidak dimasukkan karena menurutnya, drama baru lengkap setelah dipertunjukkan dan ditonton, dan bukan semata-mata urusan bahasa-sastra. Demikian juga halnya komik yang juga belum dianggap sebagai bagian dari genre sastra anak. Padahal, faktanya komik juga merupakan salah satu genre sastra yang bahkan amat tinggi popularitas karena begitu banyak peminat anak dan remaja untuk membacanya.

Oleh karena itu, Nurgiantoro (2010) membedakan genre sastra anak dan remaja sekaligus memasukkan genre drama dan komik. Pembagian genre yang diusulkan adalah puisi, fiksi (cerita pendek dan novel), drama, buku informasi dan biografi, serta komik. Jadi, pembagian ini mencoba memasukkan fakta yang berkembang di masyarakat bahwa terdapat sekian macam genre yang kemudian diakui sebagai genre sastra anak dan remaja. Pembagian ini pula yang kemudian ditawarkan kepada guru untuk memilih genre mana saja yang sebaiknya dipilih sebagai bahan ajar pembelajaran sastra remaja. Hasil pilihan guru ditunjukkan pada Tabel 2.

Bahwa hampir semua guru memilih genre cerita pendek, drama, dan puisi, hal itu dapat mudah dipahami karena ketiga genre itulah yang selama ini lebih dikenal. Selain cerita pendek, genre fiksi yang lain, yaitu novel, juga masih banyak dipilih. Namun, pembelajaran novel di sekolah tampaknya dinilai cukup merepotkan karena novel sulit dihadirkan secara fisik di kelas untuk dibicarakan dalam satu pertemuan. Hal itu berbeda dengan genre puisi dan cerpen, yang bentuknya yang relatif pendek, masih memungkinkan untuk dihadirkan semuanya sekaligus. Terlepas dari kesulitan itu, tampak bahwa ketiga genre itulah yang mesti dilibatkan dalam usaha pengembangan bahan ajar. Ketiga genre itu sudah amat diakrapi oleh para guru dan peserta didik.

Fakta bahwa guru belum memahami jangkauan sastra remaja yang lebih luas disbanding sekadar genre “tradisional” tersebut adalah bahwa sebagian mereka belum berani secara konkret memasukkan genre yang lain, yaitu biografi, komik, dan buku informasi ke dalam pemilihan bahan ajar. Ketiga genre itu adalah khas sastra anak dan remaja. Pada masa lalu umumnya guru menolak membicarakan dan memasukkan komik sebagai salah satu genre sastra yang mesti dibelajarkan. Demikian juga halnya dengan sastra populer yang kini dikenal dengan sebutan *teenlit*. Namun, sejalan dengan munculnya era postmodern yang menolak diskriminasi atas genre-genre tersebut, karya komik dan sastra populer juga “tidak ada salahnya” dibelajarkan. Apalagi jika mengingat kenyataan bahwa di masyarakat justru genre itulah yang lebih banyak dibaca oleh remaja.

Dalam rangka pengembangan bahan ajar pembelajaran sastra remaja, genre yang merupakan khas sastra anak dan remaja tersebut mesti dilibatkan. Hal itu berdasarkan fakta bahwa tidak sedikit karya jenis itu yang amat bernilai. Jenis biografi misalnya, adalah karya sastra yang mengangkat para tokoh penting di bidangnya baik tokoh dari Indonesia maupun dunia. Pembelajaran sastra biografis dapat memancing sikap positif peserta didik untuk mengembangkan nilai karakter. Demikian juga halnya dengan buku informasi yang berisi fakta pengetahuan, misalnya temuan berbagai ilmu, perihal binatang dan tanaman, banyak memberikan informasi penting terkait ilmu pengetahuan. Buku informasi adalah buku tentang fakta berbagai keilmuan dan informasi lain yang ditulis dengan stile sastra (Lukens, 2003), maka kehadirannya bagus untuk mengimbangi karya fiksi yang fiktif.

Demikian juga halnya dengan komik. Ketika berbicara tentang komik, kita tidak harus hanya terfokus pada karya-karya komik seperti *Doraemon*, *Crayon Shinchan*, *SpongeBob*, dan lain-lain. Komik-komik itu dan film kartunnya amat digemari anak-anak dan remaja yang terbukti sudah sekian puluh tahun dari kemunculannya kini tetap eksis. Selain komik-komik itu, ada juga komik-komik lain yang diangkat dengan “bahan dasar” biografi dan informasi faktual. Jika dilihat dari segi bentuk, karya-karya itu termasuk genre komik, namun jika dilihat dari sisi kandungan isi, mereka adalah biografi dan buku informasi. Apa pun penamaan yang diberikan kepadanya, karya-karya itu tetap saja bagus untuk dibaca dan dijadikan bahan ajar kepada remaja.

### **3. Penyajian Bahan Ajar**

Buku panduan yang dikembangkan bukan merupakan buku pegangan wajib, tetapi lebih merupakan buku pengayaan karena buku pegangan sudah dikembangkan oleh tim yang di bawah Kemendiknas. Dengan demikian, sistematika penyusunan buku tidak harus sama seperti sistematika buku ajar yang ada selama ini. Para guru yang dimintai pendapat juga telah memberikan usulan sebagaimana ditunjukkan di atas yang terlihat masih berpola buku ajar tradisional. Namun, hal itu tidak berarti tidak baik. Sesuatu yang mungkin dapat ditambahkan adalah sesuatu yang membuat penyajian menjadi tidak monoton, terasa baru, menunjang kemampuan bersastra, dan sekaligus mendukung usaha pendidikan karakter peserta didik.

Selain berdasarkan pertimbangan kandungan unsur pendidikan karakter dan genre sastra, pengembangan bahan ajar sastra remaja juga dilakukan dengan pertimbangan ketepatan strategi penyampaian, yaitu strategi agar peserta didik benar-benar masuk ke dalam karya sastra baik secara emosional maupun intelektual. Karya sastra terutama hadir untuk dinikmati dan dihayati dengan cara-cara yang menyenangkan dan bukan sebagai ilmu pengetahuan yang mesti dianalisis dengan kemampuan intelektual semata. Intinya, peserta didik harus membaca karya secara langsung dan dari sini diharapkan muncul sikap positif untuk belajar berbagai masalah kehidupan lewat tokoh cerita. Sekali lagi, sastra adalah budaya dalam tindak, maka berbagai nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik mesti diperoleh lewat tingkah laku, sikap, tindakan, cara berpikir dan bersikap para tokoh, dan bukan lewat indoktrinasi.

Dengan demikian, peserta didik seolah-olah belajar langsung perihal kehidupan, kehidupan yang diidealkan. Untuk itu, penyediaan bahan ajar terpilih haruslah cukup sehingga mampu menyediakan pilihan-pilihan terhadap adanya selera yang tidak sama pada peserta didik terhadap bacaan sastra. Bahan ajar yang berwujud puisi, cerpen, drama pendek, atau karya-karya lain yang tidak relatif panjang memang lebih praktis. Namun, bagaimanapun karya novel *teenlit* yang relatif panjang tidak boleh diabaikan. Persoalannya adalah bagaimana menyediakan, menghadirkan, dan menugasi peserta didik agar “terpaksa” mau membaca.

Tidak berbeda halnya dengan praktik pembelajaran di kelas, penyajian bahan ajar akan dilakukan dengan menempatkan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL, *Contextual Teaching and Learning*) dan multiintelejen sebagai pijakan utama. Hal itu dimaksudkan agar pembelajaran terkait dengan kenyataan kehidupan di masyarakat dan sekaligus “menggarap” kemampuan intelegensi agar tampil secara maksimal. Maka, tugas-tugas latihan, membuat ringkasan, proyek, dan lain-lain yang memrasyarkan peserta didik melakukan berbagai aktivitas kinerja yang bermakna, walau dengan cara yang sederhana, adalah sesuatu yang tidak terelakkan. Berbagai tugas tersebut yang dikenal dengan tugas atau penilaian otentik amat dianjurkan penggunaannya dalam kurikulum KTSP dan lebih ditekankan lagi pada Kurikulum 2013.

Penelitian pengembangan Suryanto dkk (2013) tentang model pendidikan budi pekerti berbasis cerita anak untuk penanaman nilai etis-spiritual kepada siswa sekolah dasar yang juga bertujuan menghasilkan produk buku bahan ajar mengemukakan bahwa sistematika buku adalah sebagai berikut. (1) Petunjuk belajar bagi siswa/guru; (2) Kompetensi yang akan dicapai; (3) Isi materi pembelajaran; (4) Informasi tentang identifikasi nilai-nilai etis-spiritual berwawasan pendidikan karakter; (5) Pertanyaan-pertanyaan terkait isi materi untuk mengembangkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa. Materi ajar disusun dengan mempertimbangkan tingkat keterbacaan dan daya pikir siswa. Dengan cara demikian diharapkan materi ajar ini mudah di-pahami, direspons, dan diproses oleh siswa sehingga mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.



## **BAB VI**

### **RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA**

#### **A. PENYUSUNAN MODEL BUKU PEMBELAJARAN SASTRA REMAJA**

Penyusunan rencana penelitian tahun kedua didasarkan pada hasil penelitian tahun pertama. Kegiatan penelitian tahun pertama menghasilkan temuan berikut: (a) prioritas atau penentuan fokus nilai pendidikan karakter, (b) genre dan unsur karya sastra yang diutamakan sebagai bahan pembelajaran sastra, dan (c) model sistematis buku pembelajaran sastra remaja.

Berdasarkan hasil penelitian tahun pertama itulah selanjutnya dikembangkan draf model buku pembelajaran sastra remaja sebagai model awal. Model buku pembelajaran sastra remaja yang disusun dengan mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu (a) buku pelajaran, (b) perencanaan pembelajaran, dan (c) strategi pembelajaran.

*Pertama*, aspek buku pelajaran mencakup: (a) pendahuluan, (b) materi, (c) penyajian materi, dan (d) bahasa dan keterbacaan.

*Kedua*, aspek perencanaan pembelajaran mencakup: (a) perumusan tujuan, (b) penyusunan materi pokok dan uraiannya, (c) pemilihan bahan, alat, dan media, (d) pengembangan skenario pembelajaran, dan (e) penyusunan alat evaluasi.

*Ketiga*, aspek strategi pembelajaran meliputi: (a) perumusan tujuan yang sederhana, komunikatif, (b) tujuan sebagai cerminan materi, (c) ketepatan metode dan strategi sesuai dengan tujuan, (d) ketepatan metode dan strategi sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa, (e) tujuan disusun berdasarkan indikator kompetensi dasar, tematik, kebutuhan siswa, dan (f) penilaian otentik dan variatif.

Langkah kegiatan penelitian tahun kedua untuk menghasilkan draft model buku pembelajaran sastra remaja mencakup dua aktivitas utama, yaitu (a) penelaahan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karya sastra, dan (b) penataan atau penyajian hasil telaah nilai-nilai karakter ke dalam buku pembelajaran sastra.

*Pertama*, kegiatan penelaahan nilai karakter dalam karya sastra terperinci sebagai berikut. (a) Pengumpulan karya sastra remaja berbagai genre yang memiliki kemungkinan

dijadikan bahan pembelajaran sastra di sekolah. (b) Seleksi karya sastra remaja yang akan digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra dengan mempertimbangkan tiga aspek, yakni (i) aspek bahasa, (ii) aspek psikologis, dan (iii) aspek latar sosial budaya. (c) Analisis tematik karya sastra remaja disesuaikan dengan nilai karakter yang diutamakan dalam pembelajaran sastra. (d) Deskripsi unsur struktural karya sastra yang diutamakan menjadi media penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sastra.

*Kedua*, penataan dan penyajian hasil telaah nilai-nilai karakter ke dalam draft model buku pembelajaran sebagai berikut. (a) Uraian teoretik dan konseptual berkaitan dengan karakteristik sastra remaja, genre sastra remaja, dan potensi pemanfaatan sastra remaja sebagai bahan pembelajaran sastra. (b) Uraian strategi, metode, dan model pembelajaran sastra dengan memanfaatkan sastra remaja dalam rangka pengembangan karakter siswa. (c) Uraian berkaitan dengan penyusunan rancangan kegiatan pembelajaran sastra berbasis sastra remaja dalam wujud silabus dan RPP. (d) Uraian berkenaan dengan prinsip dan teknik penilaian, pengembangan instrumen dan pengolahan hasil penilaian pembelajaran sastra berbasis sastra remaja. (e) Penataan bahan pembelajaran dalam draft buku berdasarkan genre sastra; setiap genre disajikan dalam satu bab dengan mempertimbangkan tujuh nilai karakter yang diutamakan dalam pembelajaras sastra. (f) Penataan aspek grafis, ilustrasi, dan layout untuk kepentingan tingkat keterbacaan buku model pembelajaran sastra. (g) Penyusunan panduan penggunaan buku model pembelajaran sastra bagi guru dan siswa.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini merupakan tahap pertama dari tiga tahap yang direncanakan, namun menghasilkan temuan yang signifikan dalam kaitannya dengan pengembangan bahan ajar sastra remaja. Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan temuan dan pembahasan sebelumnya adalah sebagai berikut.

- (1) Pembelajaran pendidikan karakter lewat mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran sastra remaja di SMP/MTs, sebagaimana halnya dengan mata-mata pelajaran yang lain, perlu adanya penentuan prioritas-prioritas pada nilai-nilai karakter tertentu. Hal itu dimaksudkan agar guru dan peserta didik dapat lebih memfokus pada sejumlah nilai dan lebih memudahkan pemantauan, pengawasan, dan penilaiannya. Namun, hal itu tidak perlu diartikan abai terhadap nilai-nilai karakter yang lain yang tidak menjadi fokus. Para guru SMP/MTs di DIY menyetujui sejumlah prioritas nilai yang mesti mendapatkan perhatian utama adalah nilai-nilai religius, jujur, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan tanggung jawab, serta sejumlah nilai lain pada urutan berikutnya, yaitu nilai kreatif, gemar membaca, disiplin, dan mandiri. Daftar nilai yang dipilih untuk dibelajarkan sengaja diambil dari Kemendiknas (2010) yang disarankan untuk dibelajarkan di sekolah.
- (2) Pemilihan genre sastra remaja yang mesti dibelajarkan oleh para guru tampak masih terpola pada pembagian sastra kanonik-dewasa. Tampaknya, mereka belum paham bahwa sastra anak dan remaja memiliki genre yang lebih luas jangkauannya. Genre sastra yang dipilih untuk dibelajarkan haruslah mencakup keseluruhan genre walau prioritas mungkin masih pada genre arus-utama, yaitu puisi, fiksi, dan drama. Pada kenyataannya genre komik dan buku informasi membanjir di pasaran dan tampak diminati oleh para remaja.
- (3) Penyajian bahan ajar pembelajaran sastra remaja ditekankan pada penyajian bacaan, pemberian tugas, dan latihan yang mendasarkan diri pada prinsip pembelajaran kontekstual dan multiintelejen. Dengan begitu, selain terkait dengan kehidupan faktual di masyarakat, potensi pada diri peserta didik juga dapat dimaksimalkan. Untuk itu, teknik penilaian harus mempergunakan tugas-tugas otentik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle.
- Artika, I Wayan. 2004. "Generasi Sekolah Menengah dan Sastra Kanonik". *Kompas*, Senin, 31 Mei.
- Bellanca, James. 2011. *200+ Strategi dan Proyek Pembelajaran Aktif untuk Melibatkan Kecerdasan Siswa*. Jakarta: Indeks (Penerjemah: Siti Mahyuni).
- Grenby, Mathew O. 2008. *Childrens Literature*. Edinburgh. Edinburgh University Press.
- Gufron, Anik. 2010. Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran, dalam *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Th.XXIX, Mei, hlm. 13-24.
- Gufron, Anik. 2011. "Desain Kurikulum yang Relevan untuk Pendidikan Karakter", dalam *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Th.XXX, Mei, hlm. 52-63.
- Hasan, Fuad. 2002. "Catatan Perihal Sastra dan Pendidikan" dalam *Warta HISKI* Desember 2002.
- Ismail, Taufiq. 2004. "Pengajaran Sastra Bervisi Profetik sebagai Solusi Alternatif Dekadensi Moral". *Makalah Diskusi Kebudayaan*. Badan Eksekutif Mahasiswa FBS UNY.
- Johnson, Elaine B. 2010. *Contextual Teaching and Learning, Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. tanpa kota: MLC.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kusmarwanti. 2005. "Teenlit dan Budaya Menulis di Kalangan Remaja", dalam Pangesti Widarti (ed). *Menuju Budaya Menulis, suatu Bunga Rampai*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (terjemahan dari Educating for Character, 2008, oleh Lita S.). Bandung: Nusa Mesia.

- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-225*.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Sugihastuti. 1996. *Serba-serbi Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryaman, Maman. 2010. "Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra", dalam *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Th.XXIX, Mei, hlm. 112-126.
- Suryanto, Edy, Raheni Suhita, dan Yant Mujiyanto. 2013. "Model Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Cerita Anak untuk Penanaman Nilai Etis-Spiritual", *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, sastra, dan Pengajarannya*, Vol. XII. No. 2, Oktober, hlm.239-249.
- Violine, Melody. 2009. *Gaya Bahasa Teenlit: Pilihan dan Pembentukan Kata*. <http://nyanyianbahasa.wordpress.com>. Diunduh, 28 November 2012.
- Zuchdi, Darmiyati dkk. 2010. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar" dalam *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Th.XXIX, Mei, hlm. 1-12.
- Zuchdi, Darmiyati dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.

**LAMPIRAN 1: INSTRUMEN PENELITIAN**

NomorAngket:
--------------

**ANGKET**

*Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Berbasis Sastra Remaja  
untuk Menunjang Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama*

1. Menurut Bapak/Ibu, butir-butir nilai karakter apakah yang lebih diutamakan untuk ditanamkan kepada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama. Silakan pilih lima butir dan diberi nomor sesuai prioritas!

- |  |   |
|--|---|
| <input type="checkbox"/> Religius        | <input type="checkbox"/> Semangat Kebangsaan    |
| <input type="checkbox"/> Jujur           | <input type="checkbox"/> Cinta Tanah Air        |
| <input type="checkbox"/> Toleransi       | <input type="checkbox"/> Menghargai Prestasi    |
| <input type="checkbox"/> Disiplin        | <input type="checkbox"/> Bersahabat/Komunikatif |
| <input type="checkbox"/> Kerja keras     | <input type="checkbox"/> Cinta Damai            |
| <input type="checkbox"/> Kreatif         | <input type="checkbox"/> Gemar Membaca          |
| <input type="checkbox"/> Mandiri         | <input type="checkbox"/> Peduli Lingkungan      |
| <input type="checkbox"/> Demokratis      | <input type="checkbox"/> Peduli Sosial          |
| <input type="checkbox"/> Rasa Ingin Tahu | <input type="checkbox"/> Tanggung Jawab         |

2. Menurut Bapak/Ibu, butir-butir nilai karakter apakah yang lebih cocok untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sastra. Silakan pilih lima butir dan diberi nomor urut sesuai dengan prioritas!

- |  |   |
|--|---|
| <input type="checkbox"/> Religius        | <input type="checkbox"/> Semangat Kebangsaan    |
| <input type="checkbox"/> Jujur           | <input type="checkbox"/> Cinta Tanah Air        |
| <input type="checkbox"/> Toleransi       | <input type="checkbox"/> Menghargai Prestasi    |
| <input type="checkbox"/> Disiplin        | <input type="checkbox"/> Bersahabat/Komunikatif |
| <input type="checkbox"/> Kerja keras     | <input type="checkbox"/> Cinta Damai            |
| <input type="checkbox"/> Kreatif         | <input type="checkbox"/> Gemar Membaca          |
| <input type="checkbox"/> Mandiri         | <input type="checkbox"/> Peduli Lingkungan      |
| <input type="checkbox"/> Demokratis      | <input type="checkbox"/> Peduli Sosial          |
| <input type="checkbox"/> Rasa Ingin Tahu | <input type="checkbox"/> Tanggung Jawab         |

3. Menurut Bapak/Ibu, butir-butir nilai karakter apakah yang lebih cocok untuk dintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya bahan sastra kategori sastra remaja. Silakan pilih lima butir dan diberi nomor urut sesuai dengan prioritas! Pilihan butir nilai karakter mempertimbangkan karakteristik sastra remaja.

- |  |   |
|--|---|
| <input type="checkbox"/> Religius        | <input type="checkbox"/> Semangat Kebangsaan    |
| <input type="checkbox"/> Jujur           | <input type="checkbox"/> Cinta Tanah Air        |
| <input type="checkbox"/> Toleransi       | <input type="checkbox"/> Menghargai Prestasi    |
| <input type="checkbox"/> Disiplin        | <input type="checkbox"/> Bersahabat/Komunikatif |
| <input type="checkbox"/> Kerja keras     | <input type="checkbox"/> Cinta Damai            |
| <input type="checkbox"/> Kreatif         | <input type="checkbox"/> Gemar Membaca          |
| <input type="checkbox"/> Mandiri         | <input type="checkbox"/> Peduli Lingkungan      |
| <input type="checkbox"/> Demokratis      | <input type="checkbox"/> Peduli Sosial          |
| <input type="checkbox"/> Rasa Ingin Tahu | <input type="checkbox"/> Tanggung Jawab         |

4. Menurut Bapak/Ibu, butir-butir nilai karakter apakah yang lebih diutamakan untuk disampaikan kepada anak didik melalui pembelajaran di kelas. Silakan pilih lima butir dan diberi nomor sesuai dengan prioritas!

- |  |   |
|--|---|
| <input type="checkbox"/> Religius        | <input type="checkbox"/> Semangat Kebangsaan    |
| <input type="checkbox"/> Jujur           | <input type="checkbox"/> Cinta Tanah Air        |
| <input type="checkbox"/> Toleransi       | <input type="checkbox"/> Menghargai Prestasi    |
| <input type="checkbox"/> Disiplin        | <input type="checkbox"/> Bersahabat/Komunikatif |
| <input type="checkbox"/> Kerja keras     | <input type="checkbox"/> Cinta Damai            |
| <input type="checkbox"/> Kreatif         | <input type="checkbox"/> Gemar Membaca          |
| <input type="checkbox"/> Mandiri         | <input type="checkbox"/> Peduli Lingkungan      |
| <input type="checkbox"/> Demokratis      | <input type="checkbox"/> Peduli Sosial          |
| <input type="checkbox"/> Rasa Ingin Tahu | <input type="checkbox"/> Tanggung Jawab         |

5. Menurut Bapak/Ibu, butir-butir nilai karakter apakah yang lebih diutamakan untuk disampaikan kepada anak didik melalui pembelajaran di luar kelas. Silakan pilih lima butir dan diberi nomor sesuai dengan prioritas!

- |  |   |
|--|---|
| <input type="checkbox"/> Religius        | <input type="checkbox"/> Semangat Kebangsaan    |
| <input type="checkbox"/> Jujur           | <input type="checkbox"/> Cinta Tanah Air        |
| <input type="checkbox"/> Toleransi       | <input type="checkbox"/> Menghargai Prestasi    |
| <input type="checkbox"/> Disiplin        | <input type="checkbox"/> Bersahabat/Komunikatif |
| <input type="checkbox"/> Kerja keras     | <input type="checkbox"/> Cinta Damai            |
| <input type="checkbox"/> Kreatif         | <input type="checkbox"/> Gemar Membaca          |
| <input type="checkbox"/> Mandiri         | <input type="checkbox"/> Peduli Lingkungan      |
| <input type="checkbox"/> Demokratis      | <input type="checkbox"/> Peduli Sosial          |
| <input type="checkbox"/> Rasa Ingin Tahu | <input type="checkbox"/> Tanggung Jawab         |

6. Genre sastra remaja yang sering digunakan Bapak/Ibu dalam pembelajaran sastra remaja? Silakan diberi nomor urut sesuai dengan prioritas.

- |  |   |
|--|---|
| <input type="checkbox"/> Cerpen            | <input type="checkbox"/> Puisi          |
| <input type="checkbox"/> Cerita Bersambung | <input type="checkbox"/> Drama          |
| <input type="checkbox"/> Novel             | <input type="checkbox"/> Buku Informasi |
| <input type="checkbox"/> Komik             | <input type="checkbox"/> Biografi       |

7. Dari manakah Bapak/Ibu memperoleh bahan ajar sastra remaja? Silakan diberi tanda centang!

- ☐ Koran/Majalah
- ☐ Internet
- ☐ Perpustakaan Sekolah
- ☐ Bahan Milik Sendiri

8. Menurut Bapak/Ibu, elemen kesastraan apakah yang cocok untuk penanaman karakter bagi siswa SMP? Silakan diberi nomor urut.

- |                                |  |                          |
|--------------------------------|--|--------------------------|
| <input type="checkbox"/> Tokoh | <input type="checkbox"/> Sudut Pandang | <input type="checkbox"/> |
| <input type="checkbox"/> Alur  | <input type="checkbox"/> Tema/Amanat   | <input type="checkbox"/> |
| <input type="checkbox"/> Latar | <input type="checkbox"/> Gaya Bahasa   | <input type="checkbox"/> |

.....

.....



## LAMPIRAN 2: PERSONALIA TENAGA PENELITIAN

### 1. Ketua Peneliti

Nama Lengkap (dengan gelar)	: Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro
Jabatan Fungsional	: Guru Besar (453)
NIP/NIDN	: 19530403 197903 1 001/3045307
Tempat dan Tanggal lahir	: Kulon Progo, 03 April 1953
Alamat Rumah	: Soropadan CC XII/33 Depok Sleman Yogyakarta
Nomor Telepon/Fax	: 0274-519708
Nomor HP	: 081328193053
Alamat Kantor	: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia : FBS UNY Karangmalang – Depok Sleman : Yogyakarta 55281
Nomor Telepon/Fax	: 0274 – 550843/0274-548207
Alamat e-mail	: <a href="mailto:burhan@uny.ac.id">burhan@uny.ac.id</a>
Lulusan yang telah Dihasilkan	:
Mata Kuliah yang Diampu	: 1. Sastra Anak 2. Kajian Fiksi 3. Stilistika 4. Penilaian Hasil Belajar 5. Statistik

## 2. Anggota Peneliti

Nama Lengkap	: Dr. Anwar Eefendi
Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala (453)
NIP/NIK	: 19680715 199403 1 020
Tempat dan Tanggal lahir	: Madiun, 15 Juli 1968
Alamat Rumah	: Griya Purwo Asri E-340 Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta
Nomor Telepon/Fax	: 0274-4395706
Nomor HP	: 08122720889
Alamat Kantor	: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia/FBS Universitas Negeri Yogyakarta Karangmalang – Depok Sleman Yogyakarta 55281
Nomor Telepon/Fax	: 0274 – 550843
Alamat e-mail	: <a href="mailto:efendianwar@ymail.com">efendianwar@ymail.com</a>
Lulusan yang telah Dihasilkan	: S1 =
Mata Kuliah yang Diampu	: 1. Kajian Puisi 2. Sastra Indonesia Mutakhir 3. Retorika 4. Kritik Sastra 5. Penulisan Karya Ilmiah

**DAFTAR PESERTA *FOCUS DISCUSSIONGROUP***  
**PENYUSUNAN BAHAN AJAR BERBASIS SASTRA REMAJA UNTUK**  
**PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA SMP**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Asal Sekolah</b>	<b>Keterangan</b>
01	Widartono, S.Pd.	SMP Muhammadiyah 1	
02	Hj. Endang Cahyaningsih, S.Pd. M.M	SMP N 8 Yogyakarta	
03	Suraji, S.Pd.	SMP N 2 Yogyakarta	
04	D. D. Ratnsari, S.Pd.	SMP N 16 Yogyakarta	
05	Yazid Anshori, S.Pd.	SMP IT Masjid Syuhada	
06	Surgiyantoro, S.Pd., M.Pd.	Pengawas Mapel BI Dinas Pendidikan Kulonprogo	
07	Nurudin, S.Pd.	SMP N 1 Panjatan	
08	Dra. Nurnaeni AF	SMP N 1 Pengasih	
09	Sugeng Widyanoro, S.Pd.	SMP N 2 Wates Kulonprogo	
10	Tri Haryadi, S.Pd.	SMP N 2 Galur	
11	Martinah, M.Pd.	SMP N 3 Pajangan	
12	Windarti, S.Pd.	SMP N 2 Sanden	
13	Darsiti, M.Pd.	SMP N 3 Banguntapan	
14	Harjana, S.Pd.	SMP N 1 Bantul	
15	Siti Jayati, M.Pd.	SMP N 1 Pleret	
16	Suprpto, S.Pd.	SMP N 2 Wonosari	
17	Drs. Pujo	SMP N 2 Tanjungsari	
18	Karjiyadi, S.Pd., M.Pd.	SMP N 1 Karangmojo	
19	Wahyudi, S.Pd.	SMP N 1 Semanu	
20	Lilik, S.Pd	SMP N 1 Wonosari	
21	Murdiwiyono, S.Pd.	SMP N 2 Depok Sleman	
22	Sutrisno, S.Pd.	SMP N 1 Sleman	
23	Rina Listiana, M.Hum.	SMP N Ngaglik Sleman	
24	Dra. Harini Catur Utami	SMP N 2 Ngemplak	
25	Jamiatun, S.Pd.	SMP N 3 Sayegan	
26	Heru Sumarsono, S.Pd.	SMP N 1 Depok Sleman	
27.			
28.			
29.			
30.			